

Menjelajahi Spiritualitas Milenial: Apakah Membaca Alkitab, Berdoa, dan Menghormati Ibadah di Gereja Menurun?

Stimson Hutagalung¹, Rolyana Ferinia²

^{1,2}Universitas Advent Indonesia, Bandung, Jawa Barat

¹stimson.hutagalung@unai.edu, ²rolyana.pintauli@unai.edu

Abstract: *This study aims to see the extent to which the decline in millennial spirituality is mainly seen from the frequency of reading the Bible, sincerity in praying and honoring events in the church. Using, descriptive analysis to see the characteristics of each questionnaire and using Structural Equation Modeling (SEM) to see the effect of praying on reading the Bible, the effect of praying on respect for services, and the effect of reading the Bible on respecting services. Data obtained through a questionnaire. Using proportional random cluster sampling, there were 386 respondents, namely church members aged 15-25 years in the Adventist Church in Medan and surrounding areas. The resulted of hypothesis testing prove, praying is significantly and positively influenced by reading the Bible, praying is significantly and positively influenced by respect for devotions, and reading the Bible is significantly and positively influenced by respecting devotions*

Keywords: *millennial spirituality; praying; reading bible; respect church worship*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana penurunan kerohanian milenial terutama dilihat dari kekerapan membaca Alkitab, kesungguhan berdoa dan menghormati acara di gereja. Menggunakan, analisis deskriptif untuk melihat karakteristik setiap kuesiner dan menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) untuk melihat pengaruh berdoa terhadap membaca Alkitab, pengaruh berdoa terhadap hormat kepada kebaktian, dan pengaruh membaca Alkitab terhadap hormat kepada kebaktian. Data diperoleh melalui kuesioner. Menggunakan proporsionate random cluster sampling, ada 386 responden yaitu anggota gereja yang berusia 15-25 tahun di Gereja Advent Medan dan sekitarnya. Hasil pengujian hipotesis membuktikan, berdoa secara signifikan dan positif dipengaruhi oleh membaca Alkitab, berdoa secara signifikan dan positif dipengaruhi oleh hormat kepada kebaktian, dan membaca Alkitab secara signifikan dan positif dipengaruhi oleh hormat kepada kebaktian.

Kata kunci: berdoa; membaca Alkitab; menghormati ibadah; spiritualitas milenial

1. Pendahuluan

Saat dunia memasuki milenium yang baru yaitu waktu di mana manusia hidup sekarang ini, dunia pun mengucapkan selamat datang kepada generasi milenial. Satu generasi yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Milenial ini berbeda dalam cara berpikir, berperilaku, berkomunikasi, bahkan juga dalam pernyataan iman mereka. Dalam pernyataan iman sebagaimana yang Josh McDowell dan Bob Hostetler, Apa yang muncul dari data ini adalah sebuah potret tentang pemuda gereja kita, tentang ambivalensi (pengertian yang mendua) dan kebingungan mengenai kebenaran. Pertarungan sengit secara emosional dan intelektual (dan mungkin spiritual) berkobar di dalam diri mereka. Sebagai contoh, 72%

mengatakan Alkitab benar dan tidak bisa dibantah, namun hanya 44% yang mengatakan bahwa manusia mampu menangkap makna kebenaran.¹

Pada generasi sebelumnya iman kekristenan adalah sesuatu yang menonjol di dalam kehidupan masyarakatnya. Menjelaskan bagaimana enam arena budaya pernah berkontribusi pada sosialisasi iman: komunitas, gereja, program religious (seperti sekolah Minggu), sekolah negeri (yang punya program doa dan baca Alkitab), hiburan populer (yang setidaknya didasarkan pada acara pandang Alkitabiah) dan struktur keluarga yang stabil. Dengan kata lain, walaupun jauh dari sempurna, kekristenan adalah *autopilot* budaya.² Realita yang dihadapi oleh kaum milenial saat ini adalah lingkungan dengan teknologi yang sangat mempengaruhi budaya yang setiap waktu mereka hadapi dan dapat berdampak ke arah kehidupan yang negatif. Mossholder mengatakan Amerika berdiri di sebuah persimpangan jalan sementara sebagian besar menghindari perempatan jalan itu. Allah tidak dapat menjawab keperluan setiap orang sejauh mereka acuh tak acuh terhadap Yesus Kristus.³

Cara pandang generasi milenial ini terhadap kitab suci Alkitab yang menjadi pedoman hidup umat Kristen sudah mengalami perubahan. Kinnaman mengatakan,

Tetapi kita melihat generasi ini secara keseluruhan, kita melihat tantangan. Anak muda skeptik tentang reliabilitas manuskrip asli Alkitab, mereka cenderung membaca Alkitab lewat lensa pluralism, sikap mereka yang berubah terhadap media dan menghilangnya kemampuan memerhatikan, membuat medium kitab suci semakin kurang berarti, dan mereka sepertinya tidak seperti generasi sebelumnya yang memercayai Kitab Suci harus ditaati. Fondasi teologis orang percaya yang paling setia sekalipun sepertinya goyah atau tidak bisa diandalkan.⁴

Generasi milenial telah memiliki sudut pandang dan pengertian yang berbeda tentang agama, mereka berpaling dari agama lebih cepat daripada kelompok usia lainnya, dalam artian mereka bukan membenci agama tetapi lebih fokus kepada hal-hal yang rohani, mereka mengganggu hal yang rohani daripada sebuah nama dari sebuah agama.

Tema yang berkaitan dengan generasi milenial merupakan tema populer masa kini, termasuk dalam dunia kekristenan. Hal ini disebabkan generasi yang diidentifikasi dengan istilah generasi milenial ini merupakan konteks dari berbagai pelayanan yang ada pada masa kini, selain ada generasi Z dan Alpha. Penelitian yang dilakukan oleh Daniel Panuntun dan kawan-kawan menspesifikan strategi pelayanan Sekolah Minggu bagi generasi Alpha.⁵ Sekalipun berbeda dalam pengklasifikasiannya, namun generasi Alpha berada dalam dunia yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital. Pelayanan dalam konteks era digital pun harus mengalami aktualisasi, agar tidak meneruskan konsep-konsep

¹Josh McDowell dan Bob Hostetler, *Right From Wrong* (Jakarta: Professional Books, 1997), 21.

²David Kinnaman, *You Lost Me*, (Bandung: PT Visi Anugerah Indonesia, 2012), 53.

³Ray Massholder, *Cara Mendidik Anak Di Tengah Lingkungan Yng Makin Sekular*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006), 13.

⁴Kinnaman, 55.

⁵Daniel Fajar Panuntun et al., "Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif Bagi Generasi Alfa Di Gereja Toraja," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 193–208.

konvensional yang kurang pas dengan dunia digitalisasi.⁶ Artikel ini lebih memfokuskan pada fenomena yang ada di gereja secara umum, di mana terjadi penurunan pada persoalan spiritualitas orang Kristen generasi milenial.

Kajian Teori

Milenial

Kata milenial adalah sebuah istilah yang sangat populer pada saat ini. Apriyanto memberikan definisi milenial ini sebagai berikut, Generasi Y adalah penerus generasi X. Namun di rentang tahun ini, ada momentum pergantian milenium yaitu milenium ke-21. Maka, pemberian istilah *the millennilas* menjadi lebih populer dari istilah generasi Y. Generasi milenial adalah generasi yang dilahirkan dalam rentang tahun 1980-2000, atau generasi muda masa kini yang saat ini berusia dikisaran 20-40 tahun.⁷ Duffy menjelaskan pengertian milenial sebagai generasi dengan pandangan berbeda dan tetap berbeda seiring waktu. Setiap generasi ditentukan oleh masa-masa dimana mereka dilahirkan.

Setiap generasi ini memiliki ciri-ciri khas masing-masing baik dalam gaya hidup maupun pola pikirnya.⁸ Stillman D & Stillman, J, membuat pembagian generasi menurut tahun kelahiran mereka sebagai berikut, generasi Tradisionalist yang lahir sebelum tahun 1946. Baby Boomer lahir antara tahun 1946-1964. Generasi X lahir antara tahun 1965-1979.⁹ Untuk generasi Milenial terdiri dari dua sub grup yaitu generasi Y sebagai urutan logis dari kelanjutan generasi X yaitu kelompok kelahiran 1984-1993 dan Millenias kelahiran tahun 1994-2002 yang menempatkannya pada posisi terdepan diabad ke 21. Saat ini satu angkatan lain sedang bertumbuh menjadi sebuah generasi baru yang disebut sebagai generasi Z, yaitu kelompok kelahiran setelah tahun 2002.¹⁰ Inilah pembagian generasi yang lazim pada saat ini.

Salah satu ciri utama generasi milenial ini adalah dimana mereka sangat bergantung kepada teknologi sehingga mereka dalam usia yang masih sangat muda sudah mampu menguasai teknologi khususnya yang digital, contohnya mereka ini sangat cepat menguasai pengoperasian *gadget* dan internet. Menurut Pratama, ada 6 ciri khas dari generasi milenial ini, yaitu:

- (1) Pelahap media (*mediavora*), sebuah riset baru-baru ini menemukan di Amerika saat ini menghabiskan waktunya lebih dari 7.5 jam per hari membuka salah satu atau lebih media.
- (2) Multi-tasking atau kemampuan melakukan beberapa hal sekaligus.
- (3) Hiper-koneksi, dorongan untuk terhubung dengan baik dalam beberapa sambungan yang berbeda di saat bersamaan.

⁶Harls Evan R. Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38, www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.

⁷Dinar Apriyanto, *Passion For Millennial People*, (Bantul: Psikologi Corner, 2017), 44.

⁸Duffy, B., Shrimpton, H., Clemence. M. (2017). *Millennials: Myths & Realities*.

[https://www.ipsos.com/sites/default/files/2017-07/Ipsos%20-](https://www.ipsos.com/sites/default/files/2017-07/Ipsos%20-%20Millennial%20Myths%20and%20Realities.pdf)

[%20Millennial%20Myths%20and%20Realities.pdf](https://www.ipsos.com/sites/default/files/2017-07/Ipsos%20-%20Millennial%20Myths%20and%20Realities.pdf). Diunduh 2 Februari 2020.

⁹Davis Stillman dan Jonah Stillman, *Generasi Z* (Jakarta: Gramedia, 2019), 1.

¹⁰Hellen Chou Pratama, *Cyber Smart Parenting* (Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2012), 35.

- (4) Toleran, bertumbuh di era keterbukaan bersama bangkitnya pluralisme dan menguatnya relativisme. Memandang kebenaran bersifat relative dan subjektif. Dampaknya mereka di bawah ancaman kehilangan kompas moral.
- (5) Tayang langsung (real time), menyatakan apa yang dirasakan dan dipikirkan seketika itu juga di media sosial mereka. Sebuah tindakan yang kadang-kadang berbahaya.
- (6) Interaktif, mereka ingin dilibatkan dan terlibat, sehingga pola komunikasi yang terbentuk dan dimiliki generasi ini sangat aktif dan interaktif.¹¹

Di era budaya teknologi digital yang begitu massif generasi milenial mempunyai sikap atau perilaku yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Generasi milenial ini adalah orang muda yang suka mencari tokoh yang menjadi panutannya. Sebastian mengatakan bahwa generasi milenial ini adalah anak muda yang suka mencari *role model* dan idola lewat tokoh-tokoh generasi X di tingkat lokal dan nasional. Perbedaan dengan generasi sebelumnya, *role model* mereka banyak berupa tokoh nasional atau pahlawan.¹² Hal ini tentu sangat mempengaruhi perilaku mereka. Kalau yang menjadi idola mereka itu adalah tokoh yang baik maka cenderung mereka akan mengikuti sikap dan perilaku yang baik itu, tetapi sebaliknya kalau tokoh itu berperilaku tidak baik maka mereka pun dapat menirunya. Sikap atau perilaku berikutnya yang sering didapati di generasi milenial ini adalah, gaya berbahasa gaul yang memusingkan dan budaya texting kepada orang tua yang dianggap kurang sopan, kegemaran berinternet yang membuat mereka kurang bersosialisasi.¹³

Kerohanian

Kerohanian adalah menyatakan hubungan seseorang dengan Tuhannya. Hal ini selaras dengan pandangan dari sejarawan Philip Sheldrake menyimpulkan bahwa spiritualitas adalah respons sadar manusia terhadap Allah baik dalam dimensi pribadi maupun komunal hidup di dalam roh.¹⁴ Lebih lanjut tentang pengertian spiritualitas atau kerohanian. Kata spiritualitas berasal dari akar kata *spritus* atau *spirit* (Inggris), menunjuk kepada substansi non material atau makhluk (*being*) yang substansinya tidak material. Substansi tidak berwujud material adalah Tuhan Allah. Tuhan itu Roh adanya (Yoh. 4:24). Istilah spiritualitas berkaitan dengan hal-hal berasal atau bersumber dari Tuhan yang menjadi bagian hidup dari manusia. Sebab manusia juga makhluk material (fisik), yang sekaligus padanya terdapat substansi non material yakni roh atau jiwa, pikiran dan hati nurani.¹⁵

Kerohanian dan Agama sering dipertentangkan, Situmorang “memposisikan teologi dan spiritualitas sebagai “*partner in the dynamic journey of faith.*” Teologi bisa memberikan pijakan kepada spiritualitas secara konteks historis, filosofis dan kerangka

¹¹Ibid, 39-42

¹²Yoris Sebastian, Dilla Amran & Youth Lab, *Generasi Laggas Millenials Indonesia*, (Jakarta: GagasMedia, 2018), 40.

¹³Pratama, *Cyber Smart Parenting*, 58.

¹⁴Nindy Sasongko, Interaksi Kelas Sebagai Formasi Spritualitas Partisipatif. *Jurnal Teologi*, Volume 05, Nomor 01, Mei 2016: 41-58. Diunduh 3 Februari 2020.

¹⁵Sarah Andrianti, Pendidikan Kristen: Keseimbangan Antara Intelektualitas dan Spritualitas. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*. Vol. 2, No. 2. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/viewFile/32/31>. Dunduh 4 Februari 2020.

konseptual untuk pengalaman bersama dengan Tuhan dan spiritualitas sendiri lahir dari pengalaman akan kebenaran yang dipercayai dari apa yang Tuhan nyatakan dan menjadikannya hidup dalam kehidupan sehari-hari. Teologi itu sebagai agama.”¹⁶ Dengan demikian Kerohanian dan agama merupakan pengalaman bersama dengan Tuhan yang dialami oleh seseorang. Spiritualitas mencakup beberapa dimensi, yaitu keberadaan dimensi transenden, relasi atau hubungan dengan dimensi itu, dan pencarian terhadap pertanyaan utama tentang sifat, tujuan, dan makna kehidupan. Dimensi ini mencakup praktik seperti doa, meditasi, atau ritual.”¹⁷

Membaca Alkitab

Mossholder mengatakan, secara ilmiah, Alkitab sangat masuk akal, di mana ada sejumlah besar ilmuwan tenar adalah orang-orang Krsiten yang mempercayai keenampuluh enam kitab di Alkitab. Mereka kagum bahwa buku yang diselesaikan hampir dua ribu tahun yang lalu, yang ditulis oleh orang-orang dengan puluhan jabatan yang berbeda (dari raja sampai nelayan), dengan periode beberap ribu tahun, tidak dapat dicela atau terbukti salah secara ilmiah saat ini. Karena diberikan oleh pencipta, Alkitab sangat akurat secara ilmiah. Seorang ilmuwan peneliti dari Stanford University memimpin banyak orang dengan Alkitab kepada Tuhan.¹⁸ Dalam Ulangan 6:6,7: Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. “Allah tidak menyusun agenda Alkitabiah untuk kebaktian keluarga harian. Kebaktian keluarga berbeda untuk keluarga yang berbeda pula. Tindakan membaca merupakan suatu bagian yang teratur dari kehidupan rumah tangga.”¹⁹

Smith dan Denton menerangkan, bahkan kegiatan mendasar seperti membaca Alkitab dan doa pribadi berkaitan dengan komitmen, iman yang lebih kuat dan lebih mendalam. Menurut kami, para pendidik dan pendeta kaum muda tidak akan dapat berharap banyak dari kaum muda, kecuali bila praktek-praktek keagamaan yang dilakukan secara teratur dan disengaja menjadi bagian penting dari pembentukan iman mereka.²⁰ Wahyu 1:3: Berbahagialah ia yang membacakan dan mereka yang mendengarkan kata-kata nubuat ini, dan yang menuruti apa yang ada tertulis di dalamnya, sebab waktunya sudah dekat. “Berbahagialah ia yang membacakan dan mereka yang mendengarkan kata-kata nubuat ini dan menuruti apa yang ada tertulis di dalamnya, sebab waktunya sudah dekat. Ayat ini mengandung ucapan bahagia, yaitu untuk dia yang membacakan...kata-kata nubuat ini, dan

¹⁶Kosmartua Situmorang, “Teologi Dan Spiritualitas Kristen : Kembali Kepada Kesejatian ‘Imitatio Christo,’” *Jurnal Teologi Rahmat* 5, no. 1 (2019): 17–38.

¹⁷Pninit Russo-Netzer, *Spiritual Development*. Journal January 2017.
<https://www.researchgate.net/publication/303284127>. Dunduh 4 Februari 2020.

¹⁸Mossholder, 116

¹⁹Ibid., 135, 136

²⁰Christian Smith dan Melinda Lundquist Denton, *Soul Searching*, (New York: Oxford University Press, 2005), 28

untuk mereka yang mendengarkan kata-kata nubuat ini dan menuruti apa yang ada tertulis di dalamnya. Ucapan bahagia ini ditujukan kepada orang yang melaksanakan tugas pembacaan Firman Allah dalam kebaktian umat Allah, dan juga kepada setiap orang yang memperhatikan dan melakukan Kitab Wahyu. Menurut tata bahasa yang asli, tidak ada berkat untuk orang yang hanya mendengarkan kitab ini saja, karena mereka harus juga menuruti apa yang ada tertulis di dalamnya.”²¹ Alkitab tidak sekadar dibaca tetapi supaya berkuasa firman itu harus diamankan.

Kuasa Firman Tuhan sangat besar, yang mampu mengubah hidup seseorang dan berkuasa. Kuasa Firman Tuhan sangat besar, yang mampu mengubah hidup seseorang dan berkuasa. Petunjuk hidup yang ada di alkitab pun selalu relevan dengan kehidupan manusia dari dulu sampai sekarang. Bahkan penulis-penulis sekuler sering memakai prinsip di Alkitab. Manfaat kita dapati di dalam 2 Timotius 3:16: Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dimensi dari membaca Alkitab adalah: Mengajar (*teaching*), hanya Alkitab sajarah pelajaran tentang keselamatan jiwa manusia; Menyatakan kesalahan (*reproof*), Alkitab tidak hanya mengecam orang berdosa, tetapi juga memberikan sanggahan terhadap ajaran sesat; memperbaiki kelakuan (*correction*); memulihkan ke dalam keadaan yang benar, perbaikan. Sejak halaman pertama ditulis, Alkitab telah memanifestasikan kembali kekuatannya yang kreatif dan mentransformasi dalam kehidupan manusia; mendidik orang dalam kebenaran (Training). Proses ini bertumbuh ke arah Kristus yang dikenal sebagai penyucian, pendidikan seumur hidup.²²

Berdoa

Paul Yonggi Cho memberikan sebuah definisi doa sebagai berikut, “Apakah doa itu? Singkatnya, doa ialah percakapan dengan Allah dan di dalamnya sikap maupun pikiran kita dicangkokkan ke dalam pikiran Allah.”²³ Satu definisi yang sangat tepat. Doa itu adalah di mana seseorang disatukan dalam satu komunikasi yang intim antara Pencipta dan ciptaannya. White mengatakan, “Doa dan iman bertalian erat, dan perlu dipelajari bersama-sama. Dalam doa iman terdapat ilmu ilahi, itu merupakan ilmu yang harus dikuasai oleh setiap orang yang mau menjadikan pekerjaan seumur hidupnya maju. Kristus mengatakan, ‘Apa saja yang kamu minta dan doakan, percayalah bahwa kamu telah menerimanya, maka hal itu akan diberikan kepadamu.’ Markus 11:24. Disini dijelaskan bahwa permintaan kita harus sesuai dengan kehendak Allah, kita harus meminta perkara-perkara yang telah dijanjikanNya, dana pa saja yang kita terima harus dipergunakan untuk melakukan kehendakNya. Bila syarat-syarat dipenuhi, maka janji itu tiada taranya.”²⁴ Berdoa adalah

²¹<https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=66&chapter=1&verse=3>.

²²Francis D. Nichol, Ed, *Seventh day Adventist Bible Commentary*, (Washington DC: Review and Herald Publishing association, 1957), 345.

²³Paul Yonggi Cho, *Berdoa Dengan Yesus*, (Jakarta: Immanuel, 1991), 7.

²⁴Ellen G. White, *Pendidikan*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 1980), 200

sebuah percakapan antara Pencipta dengan ciptaan. “Dengan doa dan percakapan sendirian Yesus dalam kehidupannya di dunia ini menerima hikmat dan kuasa.”²⁵

Dimensi doa adalah pertama, “Doa membuat roh Anda lebih peka terhadap perintah-perintah dari sorga. Doa menyebabkan manusia batiniah Anda lebih diutamakan – dari pada pikiran Anda yang menyebabkan Anda melakukan tindakan yang tepat pada waktu yang tepat. Kedua, “Doa adalah nafas jiwa. Itu adalah rahasia kuasa rohani. Tidak ada sarana kasih karunia lain yang dapat menggantikan, dan membuat kesehatan jiwa terpelihara. Doa membawa hati dekat kepada Sumber kehidupan, dan menguatkan persendian dan otot pengalaman keagamaan. Melalaikan kebiasaan berdoa atau berdoa secara tidak teratur, sekarang dan seterusnya, yang kelihatan nyaman, membuat engkau lepas dari Allah.”²⁶

Menghormati Kebaktian

Dalam perbaktiaan Kristen, kata ibadah melekat dengan kata perbaktian; memberikan penjelasan tentang ibadah, dalam teologi, ilmu yang membahas peribadahan tersebut adalah ilmu liturgi. Yang dimaksud dengan liturgi adalah kegiatan ibadah, baik berbentuk seremonial maupun praksis. Menurut Paulus, inti ibadah Kristen adalah mempersembahkan hidup kepada Tuhan.²⁷ Selanjutnya, Rachman menuliskan, selain liturgi, kata dalam Bahasa Indonesia yang sejajar ialah ‘kebaktian’. *Bhakti* (Sansekerta) ialah perbuatan yang menyatakan setia dan hormat, memperhambakan diri, perbuatan baik. Pemahaman ibadah atau kebaktian tidak terbatas pada sisi selebrasi, yakni upacara bagi Tuhan (walaupun penting!), tetapi mengandung arti ‘perbuatan tunduk dan hormat.’²⁸

Perbaktian dibagi menjadi dua bagian yaitu perbaktian pribadi dan perbaktian umum. White menuliskan,

Rumah menjadi kaabah bagi keluarga, dan kamar atau tempat berdoa menjadi tempat yang paling tenang untuk perbaktian perseorangan. Tetapi gereja menjadi kaabah bagi jemaat. Harus ada peraturan tentang waktu, tempat, dan cara berbakti. Sesuatu yang suci sesuatu yang ada sangkut pautnya dengan perbaktian kepada Allah, tidak boleh diperlakukan dengan kurang hati-hati dan dengan sikap acuh tak acuh.²⁹

Dimensi Hormat kebaktian adalah datang keperbaktian tujuan satu-satunya adalah untuk memuji dan memuliakan Allah melalui lagu-lagu pujian, doa, membaca Alkitab dan mendengar firmanNya melalui kotbah. Maka setiap orang harus memperhatikan hal berikut di dalam setiap perbaktian, “Bila orang-orang yang datang untuk berbakti memasuki ruang perbaktian, masuklah dengan sopan dan duduk dengan tenang. Percakapan biasa, berbisik,

²⁵Ibid., 200.

²⁶Robert Liadon, *Waktu Tuhan* (Jakarta: Immanuel 1995), 1.

²⁷Rasid Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010),

²⁸Ibid., 3,4.

²⁹Ellen G. White, *Nasihat Bagi Sidang* (Bandung: Indonesia Publishing House, 1974), 35.

terawa-tawa janganlah dilakukan di dalam tempat peribaktian. Kesalehan yang tekun hendaknya menjadi ciri orang-orang yang berbakti itu.”³⁰

Hubungan Antar Variabel

Ibrani 12:28, 29 mengatakan “Jadi, karena kita menerima kerajaan yang tidak tergoncangkan, marilah kita mengucap syukur dan beribadah kepada Allah menurut cara yang berkenan kepada-Nya, dengan hormat dan takut. Sebab Allah kita adalah api yang menghanguskan. Salah satu isi doa adalah ucapan syukur. Dengan mengucap syukur dan ibadah maka kita akan menerima kerajaan Allah yang tidak tergoncangkan. Mazmur 119:7. Aku akan bersyukur kepada-Mu dengan hati jujur, apabila aku belajar hukum-hukum-Mu yang adil. Aku akan bersyukur kepada-Mu dengan ketulusan hati, ketika aku mempelajari hukum-hukum-Mu yang benar. Bahwa aku akan memuji Engkau dengan segala tulus hatiku, apabila aku sudah belajar segala hukum kebenaran-Mu. Pujian akan menjadi bagian kita, jika kita berdoa dengan ucapan syukur sambil belajar hukum Tuhan dalam Alkitab. Kolose 3:16. Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain dan sambil menyanyikan mazmur, dan puji-pujian dan nyanyian rohani, kamu mengucap syukur kepada Allah di dalam hatimu. Rajin membaca perkataan Kristus sambil memuji nama Tuhan, maka akan diberikan hikmat untuk mengajar dan menegur seseorang.

Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: Pertama, doa berpengaruh terhadap membaca Alkitab pada pemuda gereja masehi Advent hari ketujuh di Medan dan sekitarnya. Kedua, doa berpengaruh terhadap hormat pada kebaktian pada pemuda gereja masehi Advent hari ketujuh di Medan dan sekitarnya. Ketiga, membaca Alkitab berpengaruh terhadap hormat pada kebaktian pemuda gereja masehi Advent hari ketujuh di Medan dan sekitarnya.

2. Metodologi

Objek penelitian mencakup tiga variabel yaitu variabel doa dengan indikator; 1) Melakukan doa pribadi; 2) Senang mengambil bagian doa di gereja; 3) Dalam berdoa melakukan tahapan doa yaitu puji-pujian, pengampunan dosa, permohonan, ucapan syukur; 4) berdoa hanyalah sebuah liturgi; 5) Melakukan doa sebelum tidur malam. Variabel membaca Alkitab dengan indikator: 1) membaca Alkitab rutin; 2) Membaca Alkitab menguatkan iman; 3) Membaca Alkitab memudahkan mengambil keputusan; 4) Membaca Alkitab membawa kepada keselamatan; 5) Membaca membuat hidup sehat. Variabel Hormat kepada kebaktian dengan indikator: 1) Berbakti dengan sikap hormat; 2) bernyanyi dengan sungguh-sungguh; 3) Memasuki gereja dengan sikap hormat; 4) Ngobrol di gereja. Ketiga variabel digunakan untuk melihat pengaruh antara masing-masing variabel. Subjek

³⁰Ibid.

penelitian adalah anggota jemaat gereja masehi Advent hari Ketujuh yang berada di Medan dan sekitarnya.

Desain penelitian ini adalah Kausal Ekplanatori. Silalahi menjelaskan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara. Cara penyebaran kuesioner dengan mengirimkan salinan digital ke setiap pendeta yang melayani di daerah Medan, pendeta-pendeta akan membagikan 386 kuesioner untuk diisi oleh anggota jemaat yang berusia 15 tahun hingga 25 tahun.³¹ Teknik pemilihan sampel adalah *random proporsionate cluster sampling* dengan teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin dikutip oleh dengan presisi 5%.³² Untuk mendapatkan jumlah per wilayah, digunakan rumus statistik:

$$n_1 = \frac{N_1}{N} \times n$$

CFA telah dilakukan untuk mengkonfirmasi validitas konstruk yaitu *Chi-square* 270.460, GFI 0,902, RMSEA 0,05, AGFI 0,956, CFI 0.801 PNFI 0,5763.

3. Pembahasan

Hasil analisis deskriptif dari masing-masing variabel cukup mencengangkan karena menggambarkan bahwa kerohanian milenial tidak maksimal. Hasil deskriptif dari 386 responden anggota jemaat yang berusia 15–25 tahun diperoleh hasil:

Tabel 1: Hasil Deskriptif setiap Variabel

Variabel Doa (MK)		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak Pernah
1	Melakukan doa pribadi	19%	12%	30%	27%	12%
2	Mengambil bagian dalam doa di gereja (jika diminta)	24%	22%	37%	17%	7%
3	Melakukan tahap berdoa yaitu puji-pujian, pengampunan dosa, permohonan, ucapan syukur	10%	24%	31%	12%	23%
4	Berdoa hanyalah sebuah liturgi	17%	19%	18%	27%	19%
5	Berdoa sebelum tidur	77%	7%	10%	3%	3%
Variabel Membaca Alkitab (KK)						
6	Membaca rutin alkitab	44%	27%	27%	2%	0%
7	Membaca alkitab menguatkan iman	17%	11%	30%	28%	14%
8	Membaca alkitab memudahkan mengambil keputusan	50%	22%	20%	5%	3%
9	Membaca alkitab membawa kepada keselamatan	40%	20%	31%	11%	18%
10	Membaca Alkitab membuat tubuh sehat	41%	31%	13%	11%	4%
Variabel Hormat kepada Kebaktian (KM)						
11	Berbakti dengan rasa hormat	52%	23%	16%	7%	2%
12	Bernyanyi dengan sungguh-sungguh	70%	21%	6%	3%	0%
13	Masuk ke dalam gereja dengan sikap hormat	52%	27%	16%	5%	0%
14	Ngobrol di gereja	41%	17%	22%	10%	10%

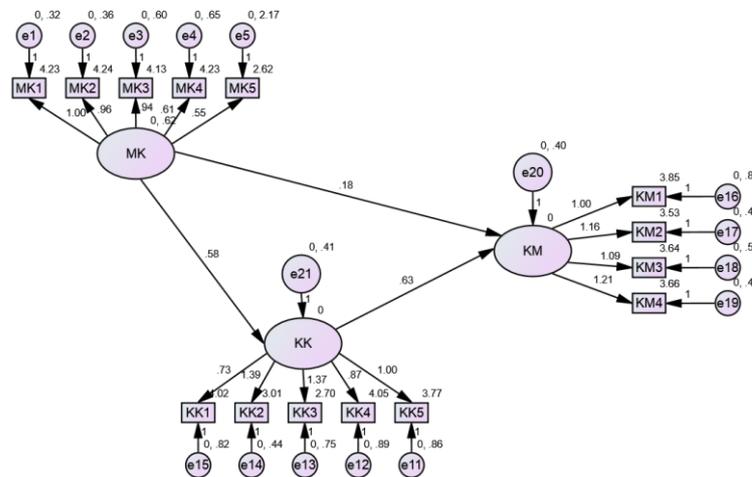
³¹Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), 30.

³²Riduwan, *Dasar-dasar Statistika*, (Bandung: Alfa Beta, 2008), 82.

Ada pun besar korelasi antara indikator dengan konstruk laten (*loading factor*) dari Doa adalah 0.32-doa pribadi, 0.36-mengambil bagian berdoa di gereja, 0.60 melakukan tahapan doa: pujian, pengampunan dosa, permohonan, ucapan syukur, 0.65 doa hanya liturgi, 0.21-doa sebelum tidur, dengan tingkat signifikansi $p = 0.00$. Indikator “doa hanya liturgi” adalah yang memiliki loading faktor yang tertinggi yang memiliki kontribusi yang lebih tinggi untuk menjelaskan konstruk laten doa.

Besar korelasi antara indikator dengan konstruk laten membaca Alkitab adalah: 0.82 membaca rutin alkitab, 0,44 membaca Alkitab menguatkan iman, 0.75 membaca Alkitab memudahkan mengambil keputusan, 0.89 membaca Alkitab membawa kepada keselamatan, 0,86 membaca Alkitab membuat tubuh sehat, dengan tingkat signifikansi $p = 0.00$. Indikator “membaca renungan pagi” adalah yang memiliki loading faktor yang tertinggi yang memiliki kontribusi yang lebih tinggi untuk menjelaskan konstruk laten membaca Alkitab membawa kepada keselamatan. Besar korelasi antara indikator dengan konstruk laten Hormat kepada Kebaktian adalah: 0.80 berbakti dengan rasa hormat, 0,48 bernyanyi dengan sungguh-sungguh, 0,57 masuk ke dalam gereja dengan sikap hormat, 0,48 ngobrol di gereja, dengan tingkat signifikansi $p = 0.00$. Indikator “berbakti dengan rasa hormat” adalah yang memiliki loading faktor yang tertinggi yang memiliki kontribusi yang lebih tinggi untuk menjelaskan konstruk laten hormat kepada kebaktian.

Adapun, hasil pengujian hipotesis membuktikan: 1) Berdoa, secara signifikan dan positif dipengaruhi oleh membaca Alkitab dengan hasil $\beta=0.58$; 2) berdoa secara signifikan dan positif dipengaruhi oleh hormat kepada kebaktian dengan hasil $\beta=0.18$; 3) membaca Alkitab secara signifikan dan positif dipengaruhi oleh hormat kepada kebaktian dengan hasil $\beta=0.63$.



Gambar 1: Hasil SEM Berdoa, Membaca Alkitab, dan Hormat kepada Kebaktian

Gereja masehi Advent di Medan awal mula didirikan pada tahun 1904 oleh pengabar injil Imanuel Siregar. Gereja masehi Advent hari ketujuh sudah berkembang selama 112 tahun (hingga tahun 2020), dan seiring perkembangannya, muncul juga

generasi milenial di gereja. Dari hasil deskriptif dapat dilihat bahwa generasi milenial di gereja masehi Advent hari Ketujuh di Medan dan sekitarnya kurang menyadari pentingnya doa bagi kehidupannya. Mereka menganggap doa adalah bahagian dari sebuah liturgi saja. Itu sebabnya mereka menganggap bahwa doa pribadi tidak penting, mengambil bagian doa dalam kegiatan gereja cukup orang-orang tua. Keluhan datang dari tua-tua jemaat dan orang tua yang mengatakan bahwa anak-anaknya sangat bergantung kepada telepon selular sehingga mereka datang ke gereja cukup dengan membawa telepon selular dan semua informasi sudah dapat di akses dengan mudah, termasuk Alkitab, buku pujian, dan buku-buku rohani, tetapi mirisnya adalah saat pendeta memaparkan khutbah, anak-anak muda itu tidak ada yang buka Alkitab walau di telepon selular, tetapi membuka *instastory* untuk mendokumentasikan kegiatan selama acara kebaktian berlangsung.

Barna dalam penelitiannya menjelaskan bahwa saat ini, ada dimensi baru yang membentuk spiritualitas pribadi generasi muda, dengan munculnya internet, media social telah membentuk kebiasaan pribadi secara signifikan, sehingga telah membentuk kebiasaan memeriksa telepon mereka setiap saat, ketika mereka ingin tahu jawaban atas sebuah pertanyaan, mereka mencarinya di internet, lebih mudah mencari konten kerohanian melalui internet.³³ Apa yang terjadi dengan generasi milenial di Medan terjadi juga di negara lain seperti di Amerika, dua pertiga generasi milenial mengaku sebagai orang Kristen, tetapi kebanyakan tidak berdoa secara teratur, membaca Alkitab atau menghadiri gereja. Milenium berdoa setidaknya sekali sehari, sementara 20 persen tidak pernah berdoa.³⁴ Hasil penelitian yang tidak jauh berbeda dilakukan oleh Pew Research Center, bahwa pemuda lebih jarang berdoa daripada orang tua mereka, dengan hasil deskriptif yaitu kurang dari setengah orang dewasa di bawah usia 30 mengatakan mereka berdoa setiap hari (48%), dibandingkan dengan 56% orang Amerika usia 30-49, 61% dari mereka yang berusia 50-an dan awal 60-an, dan lebih dari dua pertiga dari mereka yang berusia 65 tahun ke atas (68%).³⁵

Dari hasil penelitian deskriptif, generasi milenial di gereja masehi Advent hari ketujuh kurang memercayai bahwa dengan membaca Alkitab akan membawa dirinya kepada keselamatan kekal. Padahal, setiap pagi e-renungan pagi tersebar luas di grup-grup *Whatsapp* yang dengan mudahnya dibuka dan dibaca, kalau pun mereka tidak ingin membuka buku renungan pagi secara manual agar menuntun setiap orang selamat. Hal yang ironi adalah, di saat generasi milenial sangat bergantung dengan media sosial, mereka tidak menaruh perhatian untuk membaca Alkitab bahkan tidak memercayai bahwa di dalamnya ada keselamatan. Mereka lebih percaya kepada informasi-informasi dari media

³³Barna Group. *How Technology is Changing Millennial Faith*
<https://www.barna.com/research/how-technology-is-changing-millennial-faith/>. 2013; Diunduh tanggal 9 Februari 2020.

³⁴Allen, B. Most 'Millennials' don't pray, read Bible or attend church.
<https://www.baptiststandard.com/news/faith-culture/most-millennials-dont-pray-read-bible-or-attend-church/>. Diunduh tanggal 9 Februari 2020.

³⁵Pond, A. Religion Among the Millennials. *Pew Research Center*.
<https://www.pewforum.org/2010/02/17/religion-among-the-millennials/>
Diunduh, 2 Februari 2020.

sosial.³⁶ Fhanesa menjelaskan bahwa minat membaca remaja sekarang ini sangat rendah karena internet telah mengubah cara pandang mereka. Mereka lebih disibukkan dengan bermain permainan, nonton film, berswa foto, dan mendokumentasikan kegiatan di “story”.

Barna meneliti seberapa sering generasi milenial benar-benar membaca Alkitab, tidak termasuk saat-saat berada di gereja kebaktian atau acara gereja? Hasilnya adalah 32% generasi milenial tidak pernah membaca alkitab.³⁷ Generasi ini lebih senang berpacaran yang berlebihan, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutagalung, di mana anak muda dalam berkenan telah bertindak di luar batas seperti berciuman hingga melakukan hubungan seksual. Mereka senang berwisata ke berbagai negara, makan di cafe dan restoran mewah,³⁸ mereka membaca untuk mendapatkan informasi saja.³⁹ Hasil wawancara menjelaskan generasi milenial gereja masehi Advent hari ketujuh menganggap gereja adalah tempat mereka bertemu dengan teman-temannya, tempat mereka berbagi informasi, dan tempat mereka, karena acaranya tidak menarik, dan musiknya membosankan dan alasan yang paling penting adalah mereka tidak perlu agama, yang penting adalah menjaga kerohanian hati.

Newman menerangkan bahwa milenial kurang terikat pada agama yang terorganisir dibandingkan orang tua atau kakek-nenek mereka pada usia yang sama, hanya sekitar 40% mengatakan agama sangat penting dalam kehidupan mereka, tetapi sekitar 80% generasi milenium percaya pada Tuhan dan semakin banyak yang mengidentifikasi dengan pernyataan seperti "Saya merasakan kedamaian dan kesejahteraan spiritual yang mendalam" atau "Saya mengalami rasa heran yang mendalam tentang alam semesta."⁴⁰ Milenial meninggalkan gereja sudah menjadi epidemi. Banyak milenial yang percaya ada Tuhan tetapi telah kehilangan keinginan untuk berafiliasi dengan agama.⁴¹ Mereka tidak menyadari bahwa gereja adalah ruang ibadah dimana Tuhan datang berbakti bersama-sama dengan umatnya. Tuhan adalah tamu surgawi, dan jemaat adalah tuan rumah.⁴² Direktur

³⁶Fhanesa, R, *Minat Baca di Era Milenial*

<https://www.kompasiana.com/renifhanesa/5d2aa5ef097f367a3b644264/minat-baca-di-era-milenial>. Diunduh 7 Februari 2020

³⁷Barna Group. *Millennials & The Bibles*. *American Bible Society & InterVarsity Christian Fellowship*

³⁸Setiawan, R.S.D., Milenial, Jadikan Investasi sebagai Gaya Hidup. Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Milenial, Jadikan Investasi sebagai Gaya Hidup", <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/02/06/200000226/milenial-jadikan-investasi-sebagai-gaya-hidup?source=clicktitle?source=clicktitle?source=clicktitle>. Diunduh 20 Februari 2020

³⁹Fromm, J. *Do Millennials Read? Yes, But They Read Differently*. <http://www.millennialmarketing.com/2010/05/do-millennials-read-yes-but-they-read-differently/>. Diunduh 06 Februari, 2020.

⁴⁰Newman, C. Q&A: Why Millennials are Leaving Religion but Embracing Spirituality. *UVA Today* <https://news.virginia.edu/content/qa-why-millennials-are-leaving-religion-embracing-spirituality>. 4 Desember 2015. Diunduh 9 Februari 2020

⁴¹Ellis, C. *An Epidemic? Why Millennials Are Abandoning the Church*. CBNNews.com <https://www1.cbn.com/cbnnews/us/2019/january/an-epidemic-why-millennials-are-abandoning-the-church>

⁴²Hutagalung, S, *Ibadah Extravaganza* (Bandung: Kalam Hidup, 2012)

Jenderal Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat (Bimas) Kristen, Kementerian Agama RI menyebutkan 50% generasi milenial penganut Kristen di Indonesia meninggalkan gereja. Pengaruh yang paling besar bagi generasi milenial di gereja masehi Advent hari Ketujuh adalah, pengaruh membaca Alkitab terhadap menghormati gereja. Artinya, karena sebagian besar dari pemuda yang sudah tidak tertarik lagi membaca Alkitab menyebabkan mereka juga sudah kurang/tidak menghormati gereja.

4. Kesimpulan

Kerohanian generasi milenial di jemaat Advent di Medan sudah di tahap yang mengkhawatirkan. Itu sebabnya orangtua, para tua-tua jemaat perlu mencari formula agar anak-anak muda menyadari bahwa berdoa, membaca Alkitab adalah komunikasi surgawi yang sangat penting, karena hanya melalui tahapan itulah komunikasi dengan surge dapat berjalan, menghormati gereja adalah salah satu indikator bahwa mereka menyadari kehadiran Tuhan digereja, dimana hal itu sudah kurang mereka sadari lagi.

Saran

Gereja dan orang tua harus berjuang dan disaat yang sama cepat beradaptasi dengan kemajuan teknologi untuk terlibat dan dekat dengan generasi milenial yang sudah lekat dengan internet dan media sosial. Banyak hal yang bisa digali dari ayat-ayat di Alkitab, siapkan satu waktu dimana pemuda berkumpul dan menggali alkitab dari berbagai terjemahan dan juga komentar-komentar Alkitab yang dapat di unduh dari aplikasi di telepon selular, kemudian dibahas dan disimpulkan oleh pendeta. Di waktu yang berbeda perlu juga mereka mendengar pembacaan Alkitab melalui audio dengan intonasi dan ekspresi yang berbeda daripada membaca Alkitab sendiri. Setiap orang memiliki smartphone dengan kamera, oleh sebab itu unduh film Alkitab yang orisinal tanpa ada unsur komersial dan modifikasi dunia. Jika generasi milenial membuka hati untuk mempelajari Alkitab dan percaya kepada Yesus, maka Roh Tuhan akan memampukan mereka untuk mengerti firman Tuhan.

Agar generasi milenial senang berdoa, pendeta dan pimpinan jemaat perlu membimbing mereka. Jangan buat doa itu hanya liturgi dan kebiasaan tanpa ada sentuhan iman. Buat seminar yang menjelaskan pentingnya berdoa, ceritakan orang-orang pendoa di Alkitab, ceritakan orang-orang yang dikuatkan karena doa. Banyak berita yang mengkhawatirkan hati bawakan itu dalam doa, ambil sebuah gambar, ceritakan latar belakang gambar itu dan apa saja yang perlu didoakan sehubungan dengan gambar itu. Buat daftar doa berkat yang perlu kita bagikan kepada teman dan siapa saja yang butuhkan. Ajarlah doa Tuhan Yesus yang menjadi model doa.

Menghormati gereja dan kebaktian dapat dilakukan adalah dengan mulai mendidik anak-anak sejak dalam kandungan agar menghormati kebaktian. Orang yang lebih tua harus menjadi contoh untuk menghormati kebaktian. Jangan biarkan tingkah laku, kata-kata, sikap kita yang tua menunjukkan tidak hormat kepada kebaktian. Buat perbaktian yang berkualitas, dipersiapkan dengan baik, dengan banyak variasi, dan musik dan lagu yang dipersiapkan dengan baik. Pimpinan, orang tua, juga dianjurkan menjalin

komunikasi dengan baik. Sama seperti di sebuah organisasi komunikasi adalah kegiatan penting agar tercipta hubungan kerja yang baik, demikian juga di gereja. Ferinia (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa dengan membangun komunikasi yang konsisten secara pribadi, dan juga melalui media sosial dan telepon akan membantu untuk perkembangan kegiatan dalam organisasi, untuk meminta pendapat dan masukkan untuk kemajuan organisasi.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Universitas Advent Indonesia yang telah memberikan bantuan dana sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik hingga selesai.

Referensi

- Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.
- Allen, B. *Most 'Millennials' don't pray, read Bible or attend church*, 2010.
<https://www.baptiststandard.com/news/faith-culture/most-millennials-dont-pray-read-bible-or-attend-church/>.
- Andrianti, Sarah. (2012). Pendidikan Kristen: Keseimbangan Antara Intelektualitas dan Spritualitas. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*. Vol. 2, No. 2.
<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/viewFile/32/31>.
- Apriyanto, D. *Passion For Millennial People*, Bantul: Psikologi Corner, 2017.
- Barna Group. *How Technology is Changing Millennial Faith*, 2013.
<https://www.barna.com/research/how-technology-is-changing-millennial-faith/>.
- Barna Group. (2014). Millennials & The Bibles. *American Bible Society & InterVarsity Christian Fellowship*
- Cho, P. Y. *Berdoa Dengan Yesus*, Jakarta: Immanuel. 1991
- Duffy, B., Shrimpton, H., Clemence. M. *Millennials: Myths & Realities*.
<https://www.ipsos.com/sites/default/files/2017-07/Ipsos%20-%20Millennial%20Myths%20and%20Realities.pdf>.
- Ellis, C. *An Epidemic? Why Millennials Are Abandoning the Church*. CBNNews.com
<https://www1.cbn.com/cbnnews/us/2019/january/an-epidemic-why-millennials-are-abandoning-the-church>, 2019
- Ferinia, R. Prasetio, A, Hutagalung, S. "Optimalisasi Kinerja: Partisipasi Karyawan Dalam Keterlibatan Karyawan Dan Budaya Organisasi Spiritualitas", *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*. Vol. 1No. 1.
- Fhanesa, R. *Minat Baca di Era Milenial*.
<https://www.kompasiana.com/renifhanesa/5d2aa5ef097f367a3b644264/minat-baca-di-era-milenial>.
- Fromm. J. *Do Millennials Read? Yes, But They Read Differently*.
<http://www.millennialmarketing.com/2010/05/do-millennials-read-yes-but-they-read-differently/>.
- Hutagalung, Stimson. *Ibadah Extravaganza*, Bandung: Kalam Hidup, 2012.
- Hutagalung, S. "Holiness of life and dating practices of freshman and sophomore student at Adventist university of Indonesia", *International Journal of Basic and Applied Sciences*, No 4. Vol. 4. Oktober 2015.
- Kinnaman, David. *Lost Me*, Bandung: PT Visi Anugerah Indonesia, 2012
- Massholder, Ray. *Cara Mendidik Anak Di Tengah Lingkungan Yng Makin Sekular*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006
- McDowell, J. & Hostetler, B. *Right From Wrong*. Jakarta: Professional Books, 1997.

- Newman, C. *Q&A: Why Millennials are Leaving Religion but Embracing Spirituality*. *UVA Today* <https://news.virginia.edu/content/qa-why-millennials-are-leaving-religion-embracing-spirituality>.
- Panuntun, Daniel Fajar, Rinaldus Tanduklangi, Merry Adeng, and Christian Eleyazar Randalele. "Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif Bagi Generasi Alfa Di Gereja Toraja." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 193–208.
- Pratama, Hellen Chou. *Cyber Smart Parenting*, Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2012.
- Pond, A. Religion Among the Millennials. *Pew Research Center*.
<https://www.pewforum.org/2010/02/17/religion-among-the-millennials/>
- Rachman, R. *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Riduwan. *Dasar-dasar Statistika*, Bandung: Alfa Beta, 2008
- Robert, L. *Waktu Tuhan*, Jakarta: Immanuel, 1995.
- Russo, Pninit –Netzer. "Spiritual Development", *Journal* January 2017.
<https://www.researchgate.net/publication/303284127>. .
- Sasongko, Nindyo. Interaksi Kelas Sebagai Formasi Spritualitas Partisipatif. *Jurnal Teologi*, Volume 05, Nomor 01, Mei 2016: 41-58. Panuntun, Daniel Fajar, Rinaldus Tanduklangi, Merry Adeng, and Christian Eleyazar Randalele. "Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif Bagi Generasi Alfa Di Gereja Toraja." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 193–208.
- Siahaan, Harls Evan R. "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38.
www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.
- Situmorang, Kosmartua. "Teologi Dan Spiritualitas Kristen : Kembali Kepada Kesejatan 'Imitatio Christo.'" *Jurnal Teologi Rahmat* 5, no. 1 (2019): 17–38.
- Wening, Sri. "Pengaruh Pola Asuh Autoritatif Terhadap Religiositas Remaja." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 1 (2018): 74–91.
<http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios%0A>.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Smith, Christian dan Melinda Lundquist Denton. *Soul Searching*. New York: Oxford University Press, 2005.
- Stillman, D. & Stillman, J. *Generasi Z*, Jakarta: Gramedia, 2019.
- Wening, Sri. "Pengaruh Pola Asuh Autoritatif Terhadap Religiositas Remaja." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 1 (2018): 74–91.
<http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios%0A>.
- White, Ellen G. (). *Nasihat Bagi Sidang*. Bandung: Indonesia Publshing House, 1974
- _____. (). *Pendidikan*. Bandung: Indonesia Publishing House, 1980